

POSITION PAPER

Bakal Calon REKTOR ITB

Oleh :

DR. T.A. Sanny

INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

2004

Position paper Bakal Calon Rektor ITB :
ITB BHMN SEBAGAI WADAH ‘NATIONAL CHARACTER BUILDING’ UNTUK
MENGHANTARKAN BANGSA INDONESIA MAMPU BERSAING DALAM ERA
GLOBAL DENGAN MEMPERKOKOH JATIDIRI

Bakal Calon rektor ITB : DR.Eng.Ir. T.A. Sanny, MSc

Dasar Pemikiran

Tak dapat dipungkiri lagi, sejarah mencatat ITB sebagai salah satu *‘centre of excellence’* Indonesia, tidak saja bidang sains, teknologi, dan seni yang menjadi *‘trademark’*nya, tetapi *outcome* pendidikan ITB terbukti telah membuahkan tokoh-tokoh nasional (national leaders) dan bahkan tokoh internasional yang turut serta dan terdepan, dalam menghantarkan bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan. Sebelum krisis moneter pada tahun 1997 majalah *Asiaweek*, menempatkan ITB dalam kelompok Universitas Asia Pasifik pada urutan no.8, diatas Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), Seoul National University, Nanyang Technology University-Singapore. Kini catatan sejarah itu telah tidak absah lagi, dan kedudukan ITB telah diluar layar ‘radar’ majalah ‘TIME’ 2004 karena tidak masuk dalam 200 universitas terbaik, sedangkan dua universitas di Malaysia masuk dalam catatan tersebut.

Banyak yang memandang potensi ITB dalam hal **leadership, innovation, dan discovery**, tidak diragukan, akan tetapi kini potensi tersebut telah banyak termusnahkan oleh dirinya sendiri karena *‘conflict of interest’* yang pada gilirannya menyebabkan ITB telah kehilangan jatidirinya. Hal ini disebabkan penekanan yang berlebihan terhadap **wujud fisik** (kepentingan materi) dan bahkan menjadikannya sebagai panglima. Padahal aspek yang membuat ITB terpancang tersebut adalah **wujud ideal** (the guardian of value, moral, motivasi, rasa kebangsaan, etos kerja, visi, dsb) dan **wujud sosial** (cinta sesama, kesetiakawanan, kebersamaan (team work) dsb.).

Dalam hal lain, sesungguhnya bangsa Indonesia sebagai negara besar yang memiliki nilai keanekaragaman (diversity) yang luar biasa dalam segala hal baik suku bangsa, bahasa, kultur, jenis kehidupan, keadaan bumi dan sebagainya, maka Indonesia dikenal secara umum sebagai wilayah *‘Bio-geo-socio-cultural-diversity’*. Oleh karena itu saya mengajukan

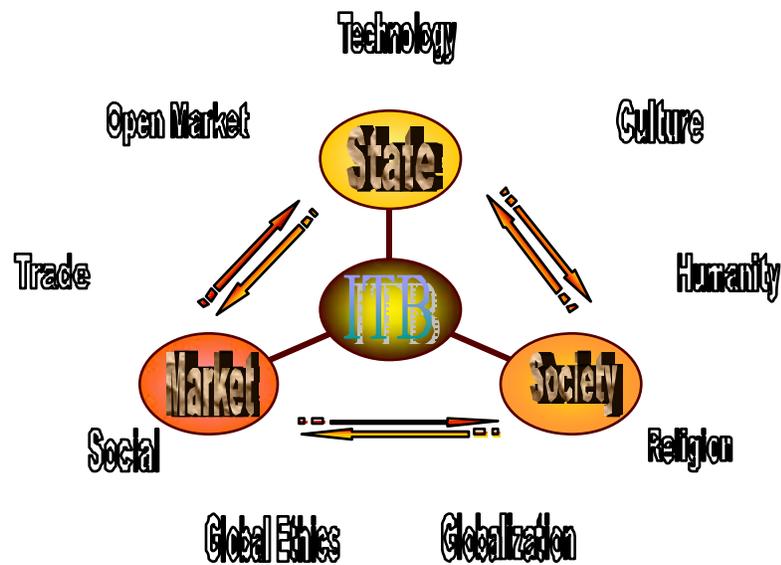
gagasan agar ITB-BHMN hendaknya menjadi kancah untuk menggali dan merealisasikan nikmat Tuhan yang luar biasa ini menjadi kekuatan besar negara.

Setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1997, bangsa Indonesia mengalami suatu degradasi yang luar biasa dalam segala bidang : politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kepemimpinan bahkan agama, sehingga krisis tersebut berkembang menjadi krisis multidimensi. Hal berlanjut terus berkepanjangan dan masih terasa sampai saat ini, sedangkan Negara-negara Asia lainnya mengalami hal yang sama dengan waktu yang hampir bersamaan, telah pulih dan berjaya kembali. Oleh karena muncul pertanyaan, dimana peran sentral dan strategis ITB dalam menanggulangi permasalahan bangsa dan negara ini? Tampak ITB dan Alumni, sebagai *outcome*, begitu panik dalam menanggulangi kehidupan nyata yang keras, kehilangan motivasi, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan orientasi, putus asa. Tampak mereka tidak siap menghadapi kuatnya arus globalisasi dan ‘open market’. Mereka semua dan kita semua telah kehilangan ‘*the guardian of values*’, sebagian telah kehilangan ‘*moral guidance*’. Maka tidaklah heran Potensi inovasi dan kreativitas turut mati bersamanya. *Quo vadis* suatu ‘centre of Excellence’ bangsa Indonesia!

VISI

Untuk menjamin kelangsungan kehidupan bernegara dan pembangunan bangsa, maka kepemimpinan harus terus diciptakan dan dilakukan dengan cara yang sistemik. Dengan adanya potret tentang ‘centre of excellence’ tersebut, serta pergeseran paradigma (paradigm shift) global, serta kepentingan ITB dan nasional secara keseluruhan, maka saya mengajukan gagasan tentang peran ITB kedepan dalam ketiga masalah penting yang menjadi kelebihan dan ‘trademark’ ITB. Peran leadership, inovasi dan discovery kini, sudah jauh bergeser, karena bukan lagi pemerintah semata sebagai pemimpin secara monolitik dengan etika global membentuk ‘*Good Governance*’. Kepemimpinan (leader) kini telah terbangun di masyarakat (society), dan di pasar (market), maka berkembanglah dengan istilah ‘*Good Corporate Governance*’ (gambar 1.)

ITB-BHMN harus memegang peranan sentral dan proaktif untuk mendorong dan membangun kepemimpinan, inovasi, dan discovery di tiga stackholder. Selain itu ITB mempersiapkan dan melatih tim, anggota, dan mahasiswanya ketiga stackholder tersebut dan siap menjadi ‘leader’. Tugas besar ITB-BHMN tersebut dibagi 5 hal penting:



Gambar 1. Peran ITB untuk Negara, Masyarakat dan Pasar serta arus globalisasi.

1. Membangun dirinya sendiri, yakni ITB-BHMN yang memiliki komitmen dan integritas yang kuat untuk membangun bangsa dan Negara. Antara lain mengembangkan sains, teknologi, dan seni yang langsung diperlukan industri, masyarakat, dan pemerintah (Negara), dan mengangkat kebijakan lokal.
2. Membangun hubungan yang sinergis Triple-Helix-1, yakni : antara ITB-Market/industri-dan pemerintah (baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah), agar ekonomi dan industri bangsa tumbuh cepat.
3. Membangun hubungan yang sinergis Triple-Helix-2, yakni : antara ITB-pemerintah dan masyarakat mengingat kedudukan ITB yang dianggap independen dan akademis, serta tak memiliki kepentingan secara langsung untuk mempercepat pemberdayaan, peningkatan SDM, keadilan dan kesejahteraan
4. Membangun hubungan yang sinergis Triple-Helix-3, yakni : antara ITB-Market/industri-dan masyarakat, mengingat ITB tetap dianggap masyarakat sebagai badan yang mengayomi mereka, dan dianggap 'fair' oleh industri.

5. Membangun hubungan yang sinergis Triple-Helix-4 yakni : antara Pemerintah market/industri-dan masyarakat agar bangsa Indonesia siap menghadapi arus globalisasi.

MISI

Misi saya sebagai rektor selama lima tahun kedepan adalah mewujudkan visi diatas secara konsisten dan berkesinambungan dalam kerangka visi ITB sebagai *center of excellence* Indonesia. Membangun ITB sebagai *leader*, agen perubahan dan membangun the *new leader* yang siap menghadapi tantangan global dengan kebijakan lokal. Kini masyarakat modern di era globalisasi ini sudah bergeser dalam penilaian suatu kehidupan, jauh berbeda dengan kehidupannya dapat melakukan berbagai hal secara multidimensi dan koreksi terhadap pemerintah dan pasar. Begitupun pasar dapat melakukan penetrasi dan koreksi terhadap pemerintah dan masyarakat. Hubungan satu dengan lainnya dalam suatu etika yang bersifat universal atau dikenal sebagai '*global ethics*', yakni : 1. Telling the truth (*transparancy and disclosure*), 2. Keep your Promise (*accountability and responsibility*), 3. Be fair (fairness). Untuk menerapkan konsep 'Good Corporate Governance' ada prasyarat dalam kepemimpinan, yang dikenal sebagai 'The 5 C's of Leadership', yakni menyangkut hal-hal sebagai berikut : 1. *character*, 2. *Competency*, 3. *Consistency*, 4. *Cooperation*, 5. *Commitment*. Oleh karena Etika dan moralitas seperti ini harus terwujud dan dijalankan oleh masyarakat ITB dan alumninya.

Dengan demikian tugas saya sebagai rektor adalah mengelola ITB untuk memfasilitasi dan menyiapkan secara sistemik ITB beserta *outcomenya* sebagai *leader* baik tingkat pemerintahan, pasar, dan masyarakat. serta mengelola dan mengarahkan kejadian ini yang akan membawa manfaat besar bagi (1) kemajuan dan kesejahteraan seluruh civitas academi ITB, (2) perbaikan ekonomi dan industri negara Indonesia, (3) Bersemainya pemimpin bangsa yang memiliki moralitas dan intelektualitas tinggi (4) Memberikan kontribusi *new knowledge* dengan adanya penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, (5) Tumbuhnya rasa keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa Indonesia. (6) Terbangunnya *team work* dan *networking* ITB yang kuat.

Dalam kontek globalisasi tersebut ITB-BHMN harus mempersiapkan dan membantu secara proaktif seluruh *stackholder*, agar siap menghadapi arus globalisasi. Dengan cara membangun pusat-pusat riset dan pemberdayaan yang dikhususkan pada masing-masing

Triple-Helix tadi dan Pusat sains, teknologi, dan seni yang strategis untuk memperkuat ketahanan dan ekonomi Negara. Pusat-pusat riset ini tidak saja berada dalam kampus ITB, tetapi harus proaktif untuk diletakkan atau dicangkokkan pada sentral kepentingan stakeholder lain, misalkan di departemen-departemen di pemerintah pusat, pusat pemerintah daerah, pasar, LSM masyarakat, perusahaan, dan sebagainya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian duta ITB di penjuru pelosok dunia.

Dengan demikian ITB dapat membangun **Techno-nationalism** yang berkarakteristik dan siap menangkalkan **techno-globalism** yang pada kenyataannya sesungguhnya adalah **neo-liberalism**. Jika ITB-BHMN tidak mampu membangun hal ini, maka globalisasi yang semestinya menjadi suatu '*opportunity*' akan berubah menjadi malapetaka sehingga menjadi globalisasi kemiskinan dan ketimpangan. Ini adalah kewajiban moral ITB-BHMN dalam mempertahankan bangsa.

Berdasarkan kenyataan pula bahwa bangsa Indonesia sebagai negara besar yang memiliki nilai keanekaragaman (*diversity*) yang luar biasa dalam segala hal baik suku bangsa, bahasa, kultur, jenis kehidupan, keadaan bumi dan sebagainya, maka Indonesia dikenal secara umum sebagai wilayah '**Bio-geo-socio-cultural-diversity**'. Oleh karena itu saya mengajukan gagasan agar ITB-BHMN hendaknya menjadi kawah untuk menggali dan merealisasikan nikmat Tuhan yang luar biasa ini menjadi kekuatan besar negara. Dengan demikian pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat serta peranannya dalam membangun industri harus diarahkan untuk mengeksplorasi secara optimal. Sehingga ITB akan menjadi peran sentral dalam membangun sains, teknologi, dan seni serta industri yang unik dan akan menjadi prototipe dunia yang siap dalam kompetisi global dengan kebijakan lokal ('*local endogeneous*'). Disamping itu ITB adalah miniatur '**socio-cultural diversity**' Indonesia, dimana baik dosen, mahasiswa, dan seluruh stafnya datang dari berbagai suku bangsa dan strata sosial yang berbeda-beda. Oleh karena itu saya memiliki konsepsi agar menempatkan ITB pada peranan sentral dan strategis untuk pembangunan bangsa dan Negara, yakni membangun '**National character Building**' agar bangsa mampu bersaing dalam kompetisi global dengan '*global ethics*'nya sekaligus berperan membangun daerah dalam era otonomi dengan '*local ethics*'nya, karena *diversity* ada di seluruh pelosok tanah air. Selanjutnya ITB-BHMN harus berfungsi sebagai wadah untuk terjadinya transformasi budaya, mengingat teknologi adalah bagian integral dari suatu proses evolusi kebudayaan.

ITB-BHMN jangan melewatkan begitu saja manusia-manusia cerdas yang diharapkan akan menjadi pemimpindan tumpuan bangsa dengan cara mempersiapkannya sebagai *leader*.

Beberapa hal fundamental dalam rangka membangun manusia harus diajarkan baik secara langsung ada mata-mata pelajaran khusus yang mengarah pada ‘pembangunan karakter nasional/bangsa’, misalkan membangun kesadaran akan hidup berkomunitas, rasa cinta terhadap tanah air, mau bekerjasama, hormat terhadap sesama walaupun berbeda suku, strata social, membangun kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan, melatih bersikap adil, mau memaafkan atas suatu kesalahan, membangun jiwa patriotis, melatih untuk bertanggung, berlaku jujur, berani bertanggung jawab, berani mengungkapkan kebenaran, siap membela Negara dan sebagainya

Dalam rangka menjadikan ITB sebagai kancah untuk membebaskan kekuatan besar *diversity* tersebut, maka perlu membenahi dalam internal ITB, dengan memberi tekanan membangun kembali serta memperkuat wujud ideal dan wujud sosial secara kolejal, terbuka, tanpa sekat-sekat formal antara dosen, mahasiswa, dan staf dengan tidak meninggalkan budaya masing-masing untuk saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian ITB-BHMN tak semata mempelajari *high-tech* tetapi pula *high-touch*, yang mencoba mengajarkan makna dalam perkembangan pesat teknologi untuk kemaslahatan ummat manusia dan mengangkat jatidiri bangsa.

STRATEGI, KEBIJAKAN dan MANAGEMENT

Dalam konteks ini, strategi untuk mencapai visi ITB sampai tahun 2010 yang realistis, mengingat kondisi internal ITB yang perlu dibenahi dalam wujud ideal dan wujud sosial, serta lingkungan ITB yang penuh ketidakpastian, menjadikan atmosfir tidak mendukung suatu visi yang terlalu ambisius serta kemampuan financial ITB maupun negara. Saya mengusulkan strategi yang harus dibangun ITB sampai 2010 adalah menjadi BHMN yang terbaik dalam memberi pelayanan tridarma perguruan tinggi yang berorientasi untuk menopang industri dan ekonomi bangsa dan negara. Hal dimanfaatkan sambil mempersiapkan dan meletakkan dasar-dasar yang kuat, kultur penelitian dan *enterpreneur*, maka ITB-BHMN akan siap menjadi satu perguruan tinggi berbasis riset (*‘research university’*) dan enterpereneur (*‘enterpreneural University’*) secara bertahap.

Dalam internal ITB-BHMN menyangkut rencana dan management, saya sebagai rektor akan memobilisasi dan memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan ITB, terutama

pada manusia dan fasilitasnya secara humanis, holistik, secara bertahap, membangun team work yang kuat dengan semangat kolegalitas, dan berkeeseimbangan. Dengan cara memanfaatkan seoptimal mungkin pengetahuan dan pengalaman para senior yang aktif maupun yang telah pensiun. Sebagai rector saya akan mempersiapkan yang terhormat bapak-bapak yang pension untuk menjadi duta di stackholder yang berada di seluruh penjuru tanah air dan dunia. Penghasilan dosen dan karyawan ITB-BHMN akan saya prioritaskan agar tingkat kehidupannya, sehingga civitas academica ITB menjadi sejahtera dan tentram dalam menjalankan tugasnya.

Untuk meningkat mutu lulusan, maka kualitas dan metoda pengajaran perlu dievaluasi setiap 2-3 tahun baik kurikulum (s1, s2, dan s3) maupun isinya dan diperbaharui sesuai dengan tantangan yang berkembang yang bertumpu pada paradigma global dengan kebijakan local. S-2 ditujukan untuk melakukan modifikasi metodologi, pengembangan dan teknologi. S-3 ditujukan untuk discovery dan penemuan-penemuan baru (original), dengan spektrum keilmuan yang luas untuk pengembangan diri dan profesionalitasnya.

Untuk peran serta ITB dalam mendorong ekonomi, dan industri nasional, saya akan kerahkan kemampuan yang ada di ITB, seperti pusat-pusat penelitian dan fakultas-fakultas untuk menyusun program-program tepat sinergis untuk **'bela negara'** (istilah resmi konstitusi kita). Untuk mewujudkan visi dan misi di atas, saya akan kembangkan manajemen yang transparan, accountable, efisien, efektif, partispatif, dan desentralistik agar seluruh komponen civitas academica berpartisipasi aktif dan merasa turut memiliki dan bertanggung jawab.

Rektor ITB harus mengarahkan kegiatan dan pengembangan penelitian menuju Research Based University ITB BHMN yang untuk kepentingan nasional. Saya akan mendukung dan memfasilitasi civitas academica ITB kondusif, suasana persahabatan yang kental, saling menghargai bidang profesi membangun budaya kerja keras, cerdas, disiplin dan membangun *team work* yang kuat dengan prinsip co-creation.

Untuk membuat strategi, perencanaan, dan manajemen saya sebagai rektor akan terus-menerus berkomunikasi, berkonsultasi untuk **Majelis Wali Amanat (MWA)**, **Senat Akademik (SA)**, dan **Majelis Guru Besar (MGB)**, pemerintah pusat, pemda, dan stackholder strategis lainnya baik dalam dan luar negeri untuk mendapatkan masukan.